

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hiperbilirubinemia atau disebut dengan ikterus neonatorum merupakan permasalahan yang sering terjadi pada bayi baru lahir. Hiperbilirubinemia atau ikterus neonatorum juga merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai pewarnaan kuning yang tampak di kulit, conjungtiva dan sklera mata yang disebabkan oleh akumulasi bilirubin bebas di dalam darah yang berlebihan (Hidayati dan Rahmaswari, 2016).

Ikterus Neonatorum merupakan salah satu penyebab terjadinya kematian pada bayi (SDKI, 2017). Menurut *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) tahun 2020, terdapat 2,5 juta bayi baru lahir meninggal pada bulan pertama kehidupan sekitar sepertiga meninggal dihari pertama kehidupan. Sebagian besar kematian disebabkan oleh kelahiran prematur, komplikasi persalinan, hiperbilirubin dan infeksi seperti sepsis. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 didapatkan angka kematian neonatus pada tahun 2017 sebesar 19/1000 kelahiran hidup serta 78,5 per1000 kematian neonatus terjadipada umur 0-6 hari. Komplikasi pada neonatus yaitu asfiksia, ikterus, tetanus, peradangan, trauma lahir, berat tubuh lahir rendah, sindroma kendala pernafasan, serta kelainan kongenital (SDKI, 2017). Berdasarkan jumlah AKB di provinsi Jawa Barat, Ratio kematian bayi tahun

2016 sebesar 4,01 per 1000 kelahiran hidup. Pemicu kematian neonatal di Jawa Barat pada tahun 2016 disebabkan oleh BBLR sebanyak 1298 bayi, asfiksia sebanyak 781 bayi, sepsis sebanyak 127 bayi, pneumonia sebanyak 143 bayi, diare sebanyak 65 bayi, kelainan saluran cerna 26 bayi, ikterus sebanyak 27 orang, serta lain- lain sebanyak 445 bayi (Dinkes Prov Jabar, 2016).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2018 kematian bayi di Kabupaten Bandung berjumlah 204 kasus dengan penyebab terbanyak Asfiksia yaitu 45 kasus (22,06%), BBLR sebanyak 98 kasus (48,04%), TN sebanyak 2 kasus (0,98%) Kelainan kongenital sebanyak 18 kasus (8,82%), Ikterus sebanyak 1 kasus (0,49%), Sepsis sebanyak 8 kasus (3,92%), Pneumonia sebanyak 2 kasus (0,98%), Diare sebanyak 1 kasus (0,49%) dan sebab lain sebanyak 29 kasus (14,22%) (Profil Dinas Kesehatan Kab. Bandung, 2018). Berdasarkan data tersebut, ikterus neonatus menjadi 10 (sepuluh) penyakit terbesar penyebab kematian pada bayi.

Dampak yang terjadi dengan kenaikan bilirubin indirek yang tidak dikelola dengan baik adalah terjadinya kerusakan pada otak bayi atau *Kern Ikterus* (Hidayati dan Rahmaswari, 2016). Tanda kerusakan otak dimulai dengan alergi, lemah, serta malas minum. Setelah beberapa hari akan menjadi opistotonus, tangisan bayi melengking, kejang dan bisa menimbulkan kematian (Rahmy, 2015).

Kenaikan kadar bilirubin melebihi batas normal harus segera dicegah. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi kadar

bilirubin pada bayi baru lahir antara lain pemberian ASI sedini mungkin, fototerapi dan pemberian transfusi tukar serta lakukan penjemuran dibawah sinar matahari (Nurarif A & Kusuma A, 2015)

Salah satu penatalaksanaan untuk menurunkan kadar bilirubin pada bayi dengan ikterus yaitu dengan memberikan fototerapi. Fototerapi merupakan tindakan dengan memberikan terapi melalui sinar yang menggunakan lampu fluoresen. Fototerapi bertujuan untuk membatasi ataupun menurunkan kadar bilirubin pada neonatus (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Tindakan keperawatan selama proses fototerapi meliputi observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Peran observasi diantaranya mengobservasi ikterik pada sklera dan kulit bayi, mengidentifikasi kebutuhan cairan, memonitor suhu dan tanda vital selama 4 jam sekali, dan memonitor efek samping daripada fototerapi, peran terapeutik yaitu dengan menyiapkan lampu fototerapi dan kotak bayi, melepaskan pakaian kecuali popok, memasang penutup mata, mengukur jarak antara lampu dan permukaan kulit bayi, mengganti alas popok bayi jika BAB/BAK serta menggunakan linen berwarna putih agar memantulkan cahaya dengan baik, peran kolaborasi yaitu dengan cara pemeriksaan kadar bilirubin serta peran edukasi yaitu menganjurkan ibu untuk menyusui sesering mungkin (SIKI DPP PPNI, 2018).

Salah satu peran perawat dalam mengobservasi kulit bayi adalah dengan memonitor derajat ikterus menggunakan penilaian derajat Kramer. Derajat ikterik Kramer yaitu pemantauan derajat ikterik pada kasus

hiperbilirubinemia dengan cara megobservasi pada daerah kulit yang mengalami ikterik guna mengetahui perubahan derajat ikterik setelah dilakukan fototerapi. terdapat 5 derajat ikterik Kramer yaitu, Kramer 1 warna kuning pada daerah kepala dan leher, Kramer 2 warna kuning sampai dengan bagian badan (dari pusar keatas), Kramer 3 warna kuning pada badan bagian bawah hingga lutut atau siku, Kramer 4 warna kuning dari pergelangan dan kaki, dan Kramer 5 warna kuning pada daerah tangan dan kaki (Setyarini & Suprapti, 2016).

Tindakan fototerapi pada bayi dapat menurunkan kondisi hiperbilirubinemia yang dialami bayi. Berdasarkan Penelitian Wahyuningsih, dkk (2020) menunjukkan hasil terdapat penurunan derajat ikterik pada bayi yang diberikan fototerapi, sebelum diberikan foto terapi kondisi ikterik bayi masih dalam derajat ikterik 2 dengan kadar 10,2 mg/dL, namun setelah diberikan foto terapi selama 36 jam terdapat perubahan derajat ikterik menjadi derajat 1 yang hanya terdapat warna kuning diarea mata, pipi dan leher. Sejalan dengan penelitian Dini, dkk (2021), mengatakan bahwa derajat ikterik sebelum dilakukan fototerapi sebagian besar 5 (60%), derajat ikterik setelah dilakukan tindakan fototerapi pada jam ke 24 sejumlah 20 responden semuanya mengalami penurunan derajat ikterik dan sebagian besar memiliki derajat ikterik 3 (55%), derajat ikterik setelah dilakukan tindakan fototerapi pada jam ke 36 sejumlah 15 responden semua mengalami penurunan derajat ikterik dan sebagian besar memiliki derajat ikterik 3 (86,7%). Penelitian Sinta, Tina (2012) dari 40 responden yang diberikan fototerapi selama 24 jam

terdapat 20 responden yang dilakukan posisi bolak-balik dengan kadar bilirubin terendah 12,28 mg/dl dan bilirubin tertinggi 21,45 mg/dl terjadi penurunan sebesar 2 mg/dl. Sedangkan 20 responden yang dilakukan posisi terlentang sebagai kelompok kontrol dengan kadar bilirubin terendah 12,57mg/dl dan nilai bilirubin tertinggi 20,54 mg/dl dan penurunan 1 mg/dl. Jadi ada pengaruh alih baring selama fototerapi terhadap percepatan penurunan nilai kadar bilirubin pada neonatus yang mengalami icterus.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Al Ihsan didapatkan data dari register mengenai masalah Neonatal Hiperbilirubinemia periode tahun 2018 sampai tahun 2021, tercatat sebanyak 3.367 kasus yang mengalami Neonatal Hiperbilirubinemia. Data Neonatal Hiperbilirubinemia tanpa komplikasi pada tahun 2018 sebanyak 447 kasus dari 846 kasus Neonatal Hiperbilirubinemia, tahun 2019 terdapat 572 kasus dari 955 kasus Neonatal Hiperbilirubinemia, tahun 2020 terdapat 367 kasus dari 743 kasus Neonatal Hiperbilirubinemia dan pada tahun 2021 terdapat 469 kasus dari 823 kasus Neonatal Hiperbilirubinemia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “Penerapan Tindakan Fototerapi Pada Bayi Dengan Ikterus Neonatorum Di RSUD Al Ihsan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimanakah gambaran penerapan tindakan fototerapi pada bayi dengan ikterus neonatorum di RSUD Al Ihsan?”

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

Mengetahui Gambaran Penerapan Fototerapi Pada Bayi dengan Ikterus Neonatorum di RSUD Al Ihsan.

## **1.4 Manfaat Studi Kasus**

### **1.4.1 Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan Ikterus Neonatorum.

### **1.4.2 Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan**

Menambah keluasan ilmu dalam bidang keperawatan mengenai prosedur dalam mengatasi masalah Ikterus Neonatorum.

### **1.4.3 Penulis**

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan prosedur dalam mengatasi masalah keperawatan Ikterus Neonatorum.